JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO
e-ISSN 2655-6863
Volume 4, No. 2, Januari 2022 (219-230)
http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo

Model Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman

Yonatan Alex Arifianto[1], Carolina Etnasari Anjaya[2], Alfinny Jelie Runtunuwu[3]
[1]Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
[2]Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
[2]Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta
Correspondence: arifianto.alex@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.90

Abstract: In living in a virtual space, believers are required to be able to influence the values and patterns that are formed in accordance with the values of the Christian faith. The research aims to convey the principles or models of friendly church life and practical ways of carrying them out in virtual space life within the framework of religious moderation. The research method is a descriptive qualitative approach through literature study. The research concludes that a friendly church becomes a necessity for believers as a fulfillment of God's command to bring shalom and leave this world with elements of Christian faith values. The principle of a friendly church is the awareness to love God through acts of love for others and the synergy of believers in one unit, faith, and purpose in life. The praxis of a friendly church can be actualized with virtual social services in the context of contemporary issues. Believers are required to be present as a solution to various social problems. This will reduce the turbulence of the virtual space with a tendency to wickedness. This praxis can run optimally if it is supported by the synergy of believers in collaboration with various crosses: denominations, communities, professions, competencies, and generations.

Keywords: Christian faith, diversity, hospitality, religious moderation, virtual space; virtual service

Abstrak: Dalam kehidupan di ruang virtual umat percaya dituntut untuk dapat memberikan pengaruh atas nilai-nilai dan pola yang terbentuk sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Penelitian bertujuan menyampaikan prinsip atau model hidup menggereja yang ramah dan cara praksis menjalankannya dalam kehidupan ruang virtual dalam bingkai moderasi beragama Metode riset adalah pendekatan jenis kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Riset memberikan simpulan bahwa menggereja yang ramah menjadi suatu kebutuhan bagi umat percaya sebagai pemenuhan perintah Tuhan untuk membawa shalom dan mengkhamirkan dunia ini dengan unsur nilai iman Kristen. Prinsip menggereja yang ramah adalah kesadaran untuk mengasihi Tuhan melalui tindakan kasih kepada sesama dan sinergitas umat percaya dalam satu kesatuan wadah, iman dan tujuan hidup. Praksis menggereja yang ramah dapat diaktualisasikan dengan pelayanan sosial virtual dalam lingkup isu-isu kontemporer. Umat percaya dituntut untuk hadir sebagai solusi bagi pelbagai persoalan sosial. Hal ini akan meredam gejolak ruang virtual yang bertendensi pada kefasikan. Praksis tersebut dapat berjalan optimal jika didukung oleh sinergitas umat percaya dengan kolaborasi pelbagai lintas: denominasi, komunitas, profesi, kompetensi, dan generasi.

Kata kunci: hospitalitas, iman kristen, keragaman; moderasi beragama, pelayanan virtual, ruang virtual

PENDAHULUAN

Keragaman di Indonesia merupakan anugerah kekuatan untuk membangun bangsa. Namun perbedaan dalam keragaman seringkali menimbulkan perilaku tidak

menyenangkan atau bahkan kekerasan yang berefek pada gesekan atau benturan dalam kehidupan berbangsa. Dalam keragaman agama di Indonesia terjadi keadaan dimana agama sering dipergunakan sebagai alat untuk provokasi pemeluk agama sehingga terlibat konflik. Hal ini disebabkan adanya ketidaknyamanan perasaan atau sikap untuk hidup dalam perbedaan agama karena menganggap ajaran atau pemeluk agama lain sebagai ancaman bagi agama yang dianutnya. Sering pula terjadi *truth claim* atau sikap yang menilai agama yang dianut sebagai kebenaran sejati dan agama lain sebagai agama sesat. Dalam situasi ini sikap toleransi sangat sulit terwujud. Situasi ini penting dan darurat untuk ditangani mengingat perilaku intoleran telah mengarah kepada tindak kekerasan yang mengancam disintegrasi bangsa. Oleh karenanya sangat diperlukan sikap moderasi beragama agar tumbuh toleransi dan pada akhirnya kebhinekaan Indonesia tetap terjaga dalam harmoni kehidupan berbangsa.

Di era teknologi saat ini, pola kehidupan di Indonesia sedang beralih pada dunia virtual sebagai akibat dari akselerasi pemanfaatan teknologi informasi. Dunia virtual hidup-bergerak tanpa pengawasan dan batas-batas sehingga membawa efek pada lebih mudahnya gesekan terjadi. Namun sebaliknya situasi tersebut dapat membuka peluang sikap moderasi beragama untuk memberikan efek yang jauh lebih dalam dan kuat bagi damainya kehidupan. Contoh fenomenal terjadi ketika pilkada DKI Jakarta tahun 2017 lalu. Terjadi perpecahan antar kelompok dan pemeluk agama sebagai akibat dijadikannya agama sebagai alat politik. Dampak peristiwa tersebut demikian cepat meluas dan masif karena memanfaatkan ruang virtual untuk memengaruhi khalayak. Sehingga negara seolah benar-benar telah terbelah kala itu. Namun di sisi lain, kelompok yang mengedepankan moderasi beragama telah berhasil ikut meredam gejolak kuat tersebut dengan memanfaatkan ruang virtual sehingga ancaman perpecahan dapat tertangani. Terkait dengan benturan keagamaan, terorisme kembali mengguncang dengan aksi peledakan bom di area gereja Katedral Makassar[1] dan di kantor Markas Besar Polri Jakarta.[2]Beberapa waktu sebelumnya terjadi pembunuhan terhadap 4 orang warga daerah Sigi Sulawesi.[3] Peristiwa terbaru yang juga sempat menghebohkan khalayak adalah tindakan immoral yang dilakukan oleh seorang tersangka di sebuah rumah tahanan. Pelaku melakukan kekerasan brutal dan pelecehan terhadap sesama tahanan bernama MKC dengan alasan membela agama.[4]Sikap intoleran dan radikalisme berkembang pesat dan sulit dipadamkan hingga saat ini karena tidak dilakukannya pengamalan beragama yang moderat. Kelompok ini memandang paham mereka adalah satu-satunya kebenaran dan pihak lain sebagai musuh yang harus dihilangkan.

[1] Vinna Wardhani, "Deretan Teror Bom Yang Terjadi Di Indonesia, Terbaru Bom Makassar," merdeka.com, 2021.

[2] Marlinda Oktavia Erwanti, "Zakiah Aini Serang Mabes Polri, Ini Deretan Teror Ke Kantor Polisi," DetikNews, 2021.

[3] Redaksi, "'Pembunuhan' Di Sigi Tewaskan Satu Keluarga, Polisi Duga Teroris MIT Pelakunya-Operasi Tinombala Yang Terus Diperpanjang Dipertanyakan - BBC News Indonesia," BBC News Indonesia, 2020.

[4] Tsarina Maharani, "Kronologi Irjen Napoleon Aniaya Muhammad Kece Di Rutan Menurut Polri," Kompas.Com, 2021.

Keramahan beragama telah menjadi topik yang banyak dibahas dan menjadi tema riset. Salah satunya adalah Siahaya dan Siahaan yang mengulas tentang hospitalitas dalam bingkai Pentakostal berdasarkan Kisah 2:44-47. Kajian tersebut mengangkat gaya hidup gereja mula-mula penuh keramahan dalam kekeluargaan sebagai suatu refleksi kehidupan Pentakostal.[5] Kajian Adiprasetya menegaskan bahwa penerimaan orang asing dalam wadah persahabatan dapat terbentuk melalui keramahan Kristen.[6]Akhmadi yang mengkaji keramahan beragama dalam kaitannya dengan kemajemukan Indonesia dan peran pemimpin agama dalam menjaga kedamaian hidup bersama. Kesimpulan dari kajian tersebut adalah dibutuhkannya sikap beragama yang ramah berupa penghargaan atas eksistensi pihak lain, menumbuhkan toleransi, menghormati beda pendapat dan tidak melakukan kekerasan sebagai cara memaksa kehendak. Dalam hal ini peran pemerintah, pimpinan agama dan pemuka masyarakat untuk melakukan sosialisasi, menumbuhkan moderasi beragama dan mengembangkannya dalam hidup bermasyarakat demi tercapainya kedamaian[7]

Siahaya melakukan riset mengenai keramahan beragama sesuai dengan Roma 14:1-4 dan relasinya dengan kerukunan jemaat. Siahaya mengetengahkan tentang tugas umat Kristen di Indonesia yang harus aktif menjaga kerukunan antar penganut agama. Roma 14:1-4 mengarahkan sikap yang benar bagi umat percaya untuk saling menghormati, tidak saling menghakimi. Ini yang menjadi model beragama secara moderat yang diajarkan oleh Alkitab. Simpulan dari kajian tersebut adalah kerukunan menurut Roma 14:1-4 menjadi sebuah dorongan bagi umat percaya untuk menerapkan moderasi beragama dengan menerima orang lain yang berbeda tanpa penghakiman kepada orang lain.[8]Daeli dan Zaluchu menyusun kajian tentang analisis terhadap panggilan iman orang percaya dalam menjaga kerukunan beragama di Indonesia. Riset tersebut menyatakan bahwa dalam kemajemukan Kekristenan dituntut mampu menjadi terang dunia dan juga garam dalam kerukunan beragama yang ditunjukkan melalui spirit pluralisme dan kerukunan. Artikel tersebut menyusun kesimpulan bahwa sikap dialogis perlu dikembangkan dalam keterbukaan, kejujuran dan saling membangun kepercayaan antar umat penganut agama. Dialog akan menghilangkan eksklusifisme dan sikap kecurigaan. Dalam iman Kristen, kerukunan antar umat adalah sebuah panggilan untuk menjadi berkat bagi penganut agama lain.[9]

Tergerak oleh situasi yang terjadi saat ini dan mengkaji beberapa riset sebelumnya, dipandang perlu untuk melakukan penelitian berkaitan dengan menggereja

---

[5] Johannis Siahaya and Harls Evan R Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–39.

[6] Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.

[7] Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 11.

[8] Johannis Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–51, https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338.

[9] Daeli Dorkas Orieti and Sonny Eli. Zaluchu, "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *JURNAL SUNDERMANN*, 2019, https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.vlil.27.

yang ramah di ruang virtual karena jemaat Tuhan memiliki panggilan untuk menyatakan kasih Tuhan kepada sesama melalui keramahan sesuai iman Kristen. Artikel ini memberikan sumbangsih model menggereja yang ramah di ruang virtual bagi umat Tuhan agar dalam kehidupan menggereja perlu melakukan tindakan aktif di ruang virtual bukan sekedar menyampaikan teori pengajaran keagamaan semata namun terlibat dalam penyelesaian masalah sosial secara konkrit.

Metode

Penelitian ini memilih metode kualitatif deskriptif,[10] dengan pendekatan studi literatur. Kajian kualitatif ini mempergunakan data deskriptif yaitu hasil studi pustaka terhadap pelbagai literatur yang relevan, penjelajahan dan penggalian teks Alkitab serta catatan hasil observasi lapangan. Pembahasan diawali dengan keramahan beragama yang diteladankan Tuhan Yesus sesuai Perjanjian Baru. Dilanjutkan pembahasan prinsip mengereja yang ramah disertai dengan gambaran kehidupan virtual masa kini. Atas dasar situasi tersebut dilakukan analisis terhadap peran yang dapat umat percaya lakukan dalam kehidupan ruang virtual saat ini agar pola hidup dan nilai-nilai yang yang terbentuk sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Pembahasan

Sikap Keramahan Beragama Teladan Tuhan Yesus

Sejak masa Perjanjian Baru, sikap beragama yang ramah telah Tuhan Yesus teladankan secara nyata. Pertemuan Tuhan dengan wanita Samaria di sumur Yakub menjadi bukti bahwa Tuhan juga menghendaki orang Samaria dan orang-orang lainnya mengenal Dia dan diselamatkan melalui diskusi yang teduh dan damai. Cara Tuhan Yesus meluruskan dan menjelaskan pemahaman baru mengenai beribadah dan hal-hal lain kepada wanita Samaria tersebut sangatlah sempurna. Gulo berpendapat, Tuhan Yesus memulai diskusi secara terbuka dan benar dalam menyampaikan pengajaranNya.[11] Tidak ada kesan menyalahkan namun mengandung ajakan yang penuh kuasa sehingga dapat menggerakkan jiwa wanita tersebut (Yohanes 4:4-26). Kisah lain adalah cerita perumpamaan orang Samaria berhati mulia (Lukas 10:25-37) mendeskripsikan ketegasan Tuhan bahwa sesama manusia adalah semua orang tanpa ada pembatasan ras, suku, kelompok atau batasan lainnya. Kisah tersebut bahkan menuangkan pengajaran bahwa stereotip yang melahirkan prasangka dan diskriminasi–intoleransi harus diluruhkan melalui kebaikan dan kepedulian yang sempurna.

Pembelajaran dari Yohanes 10:16 melalui perumpamaan Kristus sebagai gembala akan menuntun domba lain yang berasal dari kandang berbeda. Domba-domba walaupun dari kandang berbeda, semua akan hidup berbaur dalam kedamaian bersama gembala. Domba dalam kandang sang gembala tidak layak jika merasa bahwa domba dari kandang lain lebih rendah derajat atau kualitasnya sehingga domba sang gembala dapat berbuat sekehendak hati terhadap domba dari kandang

[10] Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.

[11] Arif Yupiter Gulo, "Berilah Aku Minum," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 177–87, https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.40.

berbeda tersebut. Perumpamaan tersebut menggambarkan bahwa Tuhan tidak mengadakan suatu pembeda, Dia merangkul dengan kasih domba dari 'kandang yang lain'pula.[12] Perumpamaan tersebut mengisyaratkan bahwa di luar bangsa Yahudi pun adalah manusia yang membutuhkan tuntunan Tuhan dan anugerah kehidupan kekal. Tidak ada eksklusivitas kelompok. Dan melalui perumpamaan tersebut Tuhan mengajarkan bahwa dalam pandanganNya, semua manusia sama berharga dan dikasihiNya tanpa kecuali.[13] Tuhan berinkarnasi ke dunia dan melakukan penebusan untuk semua yang telah terhilang (Mat. 18:11). Prinsip inilah yang perlu menjadi landasan untuk mengekspresikan keramahan dalam beragama.

Sikap keramahan tersebut tersirat pula pada Matius 19:30. Tuhan Yesus menyatakan orang yang pada posisi awal akan menempati posisi akhir dan sebaliknya orang pada posisi terakhir akan menjadi posisi yang terdahulu. Hal ini berbicara mengenai kerajaan sorga dan keselamatan kekal bukan perkara siapa yang lebih dahulu atau terakhir belajar memahami kebenaran firman Tuhan. Umat percaya yang lebih dahulu aktif melayani, memahami ajaran Kristen, mengerti isi Alkitab dan melakukan mukjizat belum tentu akan mendapatkan tempat utama di kerajaan sorga. Posisi tersebut justru dimungkinkan diberikan bagi umat percaya yang belum lama menemukan Tuhan namun memiliki hubungan yang benar denganNya. Artinya, tidak ada orang yang patut untuk berbangga diri dan merasa sudah berada dalam kebenaran sehingga memandang orang lain tidak lebih darinya.[14] Hal ini penting disadari oleh umat percaya karena jika ini terjadi maka akan dimungkinkan munculnya sikap arogansi dan berujung pada intoleransi.

Sikap toleransi diperagakan Tuhan Yesus jauh melebihi pemahaman manusia. Sikap toleransi Tuhan Yesus lahir dari kedalaman kasih kepada umatNya dan sikap toleransi yang sempurna diekspresikan Tuhan dengan cara terlibat dalam aktivitas bersama dengan umatNya, sebagai contoh ketika Tuhan dikritik karena makan dengan orang berdosa (Mrk. 2:16; Mat. 9:10). Dalam menanggapi perbedaan, kesalahan dan dosa manusia, Tuhan Yesus memberikan opini, pengajaran, teguran dan peringatan dengan kelemahlembutan (Luk. 10:38-42). Hal tersebut ditegaskan Tuhan melalui nasihat mengenai bagaimana memberi teguran kepada sesama (Mat. 18:15-17). Umat percaya dituntut untuk mengaplikasikan pengajaran, sikap hidup dan ekspresi toleransi yang diperagakan Tuhan Yesus.[15] Disampaikan Tuhan bahwa ketika sesama berbuat kesalahan atau dosa harus ditegur secara pribadi, namun jika teguran tersebut tidak didengar maka perlu membawa seorang lagi atau dua orang saksi dan pada tahap berikutnya pada jemaat. Jika nasihat atau teguran tetap tidak

---

[12] Adhika Tri Subowo, "Gembala Bagi Semua Domba: Memaknai Domba Dari Kandang Yang Lain Dalam Yohanes 10:16 Dalam Upaya Merangkul 'Sang Liyan,'" *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 165, https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.651.

[13] Ronald Yohanes Sinlae, "Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus Dalam Injil Matius Pasal 5-7," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 35–55.

[14] Kalis Stevanus, "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40: 1-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119–35.

[15] Ester Lina Situmorang, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2020): 88–101, https://doi.org/10.31219/osf.io/2ukv7.

didengar maka Tuhan berpesan untuk memandang orang itu bukan sebagai orang yang benar-tidak mengenal Tuhan. Dalam nasihat ini memperlihatkan sikap yang mengedepankan keteduhan dan penghargaan kepada orang lain. Dalam segala hal Tuhan Yesus selalu menjadikan kasih sebagai landasan (Mat. 5:44).

Teladan dan ajaran Tuhan Yesus diteruskan oleh semua muridNya,[16] salah satunya adalah Rasul Paulus yang mengirimkan surat pribadi bagi jemaat Korintus. Rasul Paulus menasihatkan agar seluruh jemaat menjaga keutuhan hubungan dalam kesatuan hati dan pikiran agar tidak muncul perpecahan (1Kor. 1:10). Kepada jemaat Roma diperingatkan pula untuk berusaha mencapai seluruh perkara yang menghadirkan kedamaian dan kegunaan untuk saling membangun (Rm. 14:19). Sikap lemah lembut, sabar dan rendah hati kembali Rasul Paulus sampaikan dalam suratnya kepada jemaat Efesus. Dalam surat tersebut ditekankan pula pada jemaat untuk menunjukkan kasih dan berupaya menjaga kesatuan[17] (Ef. 4:1-16).

Kasih, secara permanen menjadi hal yang penting dan sebagai inti ajaran Rasul Paulus yang tercermin dalam kesabaran, kerendahan hati, (1Tim. 5:1-2; 1Kor. 13:4-8; Gal. 6:2). Dengan demikian kasih menjadi landasan terutama dalam kehidupan umat percaya yang memuat keharusan teraktualisasikan melalui sikap-tindakan. Atau, dengan perkataan lain, yaitu segala perilaku dan tindakan umat percaya didasari oleh kasih.[18] Oleh karenanya seluruh sikap tersebut disebut pula sebagai tindakan iman. Teladan Tuhan Yesus dalam menjalankan keramahan beragama diteruskan oleh para murid pada kehidupan gereja mula-mula. Jemaat saat itu saling berbagi dan saling mendukung meringankan penderitaan atau beban pergumulan orang lain sebagai manifestasi kebaikan Tuhan yang mereka alami.[19] Sikap kepedulian jemaat mula-mula kepada sesamanya dalam meringankan beban tanpa melihat latar belakang dan perbedaan yang ada telah menjadi model bagi umat percaya dalam menjalankan keramahan beragama.

Prinsip Menggereja yang Ramah

Pelbagai fenomena intoleransi yang terjadi di Indonesia membutuhkan penanganan yang serius dari seluruh komponen bangsa. Dalam hal ini umat percaya dituntut untuk memberikan dukungan aktif dalam menangani persoalan tersebut. Ini mengacu kepada tugas umat percaya untuk dapat menjadi representasi Tuhan di lingkungan masyarakat dan ekspresi tanggung jawab sebagai warga negara. Kehadiran gereja di dunia terikat dengan kehidupan masyarakat karena gereja memiliki

[16] Sari Saptorini, "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019), https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.67.

[17] Horbanus Josua Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43=53, https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38.

[18] Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41, https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23.

[19] Siahaya and Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi."

panggilan peran kenabian dalam masyarakat.[20] Penelitian Susanto menyatakan gereja merupakan partner kerja negara yang bertanggungjawab sosial untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan warga dan masyarakat luas.[21] Terkait pernyataan ini Saragih memandang bahwa saat ini gereja belum optimal dalam menunaikan fungsi sosialnya jika dipotret dari konteks persoalan sosial dalam masyarakat plural.[22] Menyikapi situasi saat ini dan mengacu pada tugas terhadap lingkungan sosialnya, umat Tuhan dituntut untuk memberikan kontribusi solusi konkrit melalu persekutuan hidup dalam gereja.

Era virtual saat ini menimbulkan efek besar bagi pergeseran dalam bergereja. Berdasarkan kajian Nanuru didapati bahwa gereja belum terlibat secara serius dalam menjalankan tugas sosial karena perjuangan yang dilakukan masih dikemas dalam *frame* religiusitasnya sebagai sebuah agama.[23] Ini berarti di era ini umat Tuhan dituntut untuk segera berupaya agar dapat memenuhi tugas sosial secara penuh mengingat pergeseran nilai-nilai, pola hidup, dan pola pikir sedang terus mengalami pergeseran bertendensi pada ukuran, pola dan nilai duniawi. Gereja perlu menyadari bahwa zaman modern ini memberikan daya tarik kuat pada umat Tuhan untuk mengikuti pola dunia yang semakin fasik ini, karena bagaimanapun gereja tidak kebal terhadap pergolakan dunia saat ini.[24] Menghadapi hal ini maka umat Tuhan perlu menggereja secara benar agar dapat memenuhi peran dan tugasnya sebagaimana yang Tuhan kehendaki (Mat. 5:14-16).

Sesuai dengan 2 Korintus 3:1-3, Kisah Para Rasul 1:4-11 dan 1 Yohanes 2:6, umat percaya sebagai gambaran terbuka tentang kasih Tuhan wajib hidup seperti Dia hidup yaitu mengerjakan kesaksian tentang Tuhan bagi dunia. Pelayanan Tuhan Yesus menjadi potret keramahan, kasih dan kebaikan Bapa sehingga hal ini mendorong jemaatNya untuk melakukan hal yang sama.[25] Oleh karenaya menggereja secara benar dalam konteks zaman modern saat ini adalah menggereja yang ramah sebagaimana Tuhan Yesus lakukan. Menggereja yang ramah berarti menghadirkan Tuhan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat melalui landasan kasih karena Tuhan adalah kasih. Hal ini berkaitan dengan penerimaan, penghargaan, dukungan, bantuan dan segala tindakan kasih yang diberikan kepada sesama demi nama Tuhan dimuliakan di dunia ini. Dengan demikian umat percaya dapat memfungsikan diri

[20] Bimo Setyo Utomo, "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini," *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–46, https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.73.

[21] Herry Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara," *Jurnal Jaffray*, 2019, https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298.

[22] Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 12.

[23] Ricardo F Nanuru, "Fungsi Sosial Gereja Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas" (Universitas Gadjah Mada, 2011).

[24] Agatha kharis Wibisono Putra, "Hyperreality, Sebuah Tantangan Bagi Gereja Masa Kini," 2017, 3–4.

[25] Fredy Simanjuntak et al., "Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 259, https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.329.

sebagai satu kesatuan tubuh Tuhan yang bermisi untuk keselamatan kekal seluruh umat manusia. [26]

Kehidupan Virtual Masa Kini

Peradaban virtual saat ini telah membentuk pola kehidupan baru bagi manusia. Teknologi informasi telah membuka selebar-lebarnya interaksi dan komunikasi tanpa batasan apapun. Interaksi sosial di dunia fisik yang semula diikat oleh pelbagai aturan, norma, konsep dan nilai-nilai sosial, dalam kehidupan dunia virtual tidak lagi berlaku sepenuhnya namun mulai terkikis. Kebebasan berekspresi dalam ruang virtual menempati masanya untuk berkembang secara penuh saat ini. Transparansi menjadi pola baru yang terbentuk di mana individu-individu membuka diri dan mengemukakan setiap ekspresi secara bebas dan terbuka tanpa adanya pengawasan dan keterbatasan.[27] Situasi ini pada akhirnya ikut menggeser pola dalam keberagamaan. Dunia keberagamaan di ruang virtual telah terdorong kepada pembentukan pelbagai narasi keagamaan yang berkembang secara bebas pula. Bahkan saat ini muncul tendensi berkembangnya pelbagai narasi keagamaan yang tidak obyektif, tidak mengandung kebenaran dan tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa. Menurut Dinata saat ini narasi keagamaan yang bersifat intoleran dan fundamental berkembang semakin kuat.[28] Narasi-narasi tersebut mampu memengaruhi sebagian besar khalayak sehingga melahirkan intoleransi, prasangka, kebencian dan fanatisme berlebihan. Pada akhirnya akan terjadi disharmonisasi dan bahkan mengarah pada perpecahan.

Kondisi tersebut dapat tumbuh subur karena era teknologi virtual ini membuka informasi seluas-luasnya tanpa batas. Dalam situasi tersebut siapapun dimungkinkan tampil di media virtual dan menyampaikan apapun sesuai keinginan pikiran dan hati, termasuk para pemuka agama. Riset Maksum dan Azizah menemukan data bahwa konflik horizontal yang muncul dari basis agama acapkali mengandung keterlibatan tokoh agama sebagai penjaga pilar moral umat. Padahal seharusnya pemimpin agama dan lembaga keagamaan sebagai tiang harmonisasi sosial masyarakat.[29] Seringkali terjadi dalam media virtual para pemuka atau pemimpin agama dengan mudah menyampaikan narasi berunsur stereotip dan prasangka terhadap aliran lain dalam agamanya atau agama lain. Salah satu alasan umum yang muncul dari tindakan tersebut adalah demi membela kebenaran ajaran

---

[26] Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2019, https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23.

[27] Imam Malik and Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Modal Sosial Dan Media Sosial Pada Masyarakat Cyber Di Desa Melung, Kabupaten Banyumas," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 5, no. 2 (2017): 140–54; Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.73.

[28] A P Dinata, "Anjangsana Dan Sawala Bhinneka Muda; Ruang Perjumpaan Bagi Keragaman Di Cianjur," *… Akan Pentingnnya Pendidikan Dan Kesehatan Di …*, 2021, 108.

[29] Ali Maksum and Nur Azizah, "Diskursus Manajemen Konflik Berbasis Organisasi Kemasyarakatanperkotaan Di Yogyakarta," *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi Dan Aplikasi)* 1, no. 1 (2020): 1, https://doi.org/10.12928/spekta.v1i1.2640.

aliran atau agama. Oleh sebab itu, ruang virtual saat ini menjadi semakin rentan terhadap gesekan dan perpecahan oleh narasi keagamaan yang berunsur negatif.

Situasi kehidupan dalam ruang virtual sudah sedemikian jauh dari *shalom* dan perilaku yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan semakin meluas. Ini menjadi tantangan dan kesempatan bagi umat percaya untuk dapat mengaktualisasikan firman Tuhan dalam kehidupan di ruang virtual. Era serba virtual saat ini mendorong kepada pola hidup yang bersifat keduniawian. Kondisi ini berlawanan dengan nilai-nilai Kekristenan yang mengarahkan hidup pada standart kehidupan kekal.[30] Oleh karenanya umat percaya dituntut dapat memberikan dampak atau pengaruh positif di ruang virtual sebagaimana dahulu para rasul yang mentransformasi dunia melalui pola hidup Kristiani.[31]Oleh karena hal itulah menggereja yang ramah menjadi langkah awal umat Tuhan untuk dapat mengkhamirkan dunia maya melalui tindakan kasih pada sesama.

Praksis Menggereja yang Ramah di Ruang Virtual

Ruang virtual berpengaruh sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Melaluinya manusia era ini belajar, berinteraksi, berkomunikasi, bekerja, dan membangun nilai-nilai bersama. Kehidupan manusia secara total telah terbangun dalam ruang virtual.[32] Menyadari hal tersebut, menggereja yang ramah adalah suatu kebutuhan dan tidak mungkin tidak diterapkan dalam ruang virtual. Memenuhi amanat Tuhan bagi umat percaya untuk menerangi dan menggarami dunia maka umat percaya dituntut untuk ikut berperan aktif memenuhi dan mewarnai ruang virtual dengan tindakan mulia yang mencerminkan kemuliaanNya. Menggereja yang ramah diaktualisasikan dengan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam ruang virtual (Ef. 4:3-6). Hal tersebut dapat dilakukan dengan landasan dua poin penting yaitu: pertama, kesadaran untuk menerapkan tindakan kasih kepada sesama sebagai ekspresi mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa. Ini adalah perintah utama dari Tuhan Yesus kepada umatNya dan merupakan inti dari Injil (Mat. 22:37-40). Kedua, kesadaran bahwa umat percaya adalah sebagai satu keluarga besar, satu kesatuan di dalam Tuhan yang harus memiliki satu tujuan yang sama: hidup bagi Tuhan secara benar[33] (1Kor. 12:12; Ibr. 12:14a).

Landasan pertama, menerapkan tindakan kasih kepada sesama di ruang virtual dapat meredam berbagai gejolak yang terjadi (1Pet. 4:8). Secara konkret tindakan kasih dapat berupa dibentuknya atau dibukanya berbagai pelayanan sosial di ruang virtual, baik melalui *video sharing youtube*, aplikasi TikTok, media sosial, *vlog* dan pelbagai media virtual lainnya. Pelayanan sosial yang dapat ditawarkan antara lain konseling psikologi (remaja, keluarga, lansia, atau kelompok profesi), penanggu-

[30] Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Awarenesss Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 1 (2021).

[31] Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

[32] Ang Wie Hay, "Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi," *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015): 51–59, https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.429.

[33] Joseph Christ Santo, "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16," *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 1 (2017): 1–34, http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1.

langan dan bantuan korban narkoba, bantuan dan pendampingan korban pelecehan seksual, dukungan dan bantuan korban perundungan, serta ruang lingkup pelayanan lainnya. Pada intinya, menggereja yang ramah adalah menerima dan memberikan dukungan-bantuan kepada sesama tanpa melihat latar belakang untuk mengatasi isu-isu sosial kontemporer.

Landasan kedua, umat percaya adalah satu kesatuan dalam tubuh Tuhan, dengan demikian perlu dibentuk wadah bersama dan komitmen yang sama untuk melaksanakan pelayanan sosial virtual sesuai dengan pemaparan di atas. Agar dapat berhasil mengkhamirkan ruang virtual dengan kebenaran firman Tuhan, diperlukan sinergitas seluruh umat percaya (Gal. 5:1-15). Sinergitas dibentuk lintas profesi, komunitas, denominasi gereja, dan generasi. Dari sinergitas akan dimungkinkan lahirnya penemuan, ide-ide baru, karya-kreasi teknologi sehingga pelayanan sosial virtual dapat bertumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat luas.

Kesimpulan

Menggereja yang ramah menjadi suatu kebutuhan bagi umat percaya sebagai pemenuhan perintah Tuhan untuk membawa shalom dan mengkhamirkan dunia ini dengan kebenaran firman Tuhan. Di era ini umat percaya dituntut untuk dapat memberikan pengaruh surgawi pada kehidupan baru di ruang virtual dengan berperan lebih aktif menghidupkan nilai-nilai iman Kristen melalui tindakan nyata. Prinsip menggereja yang ramah adalah kesadaran untuk mengasihi Tuhan melalui tindakan kasih kepada sesama dan sinergitas umat percaya dalam satu kesatuan wadah, iman dan tujuan hidup. Praksis menggereja yang ramah dapat diaktualisasikan dengan pelayanan sosial virtual dalam lingkup isu-isu kontemporer. Umat percaya dituntut untuk hadir sebagai solusi bagi pelbagai persoalan sosial. Hal ini akan meredam gejolak ruang virtual yang bertendensi pada kefasikan. Praksis tersebut dapat berjalan optimal jika didukung oleh sinergitas umat percaya dengan kolaborasi pelbagai lintas: denominasi, komunitas, profesi, kompetensi, dan generasi.

Referensi

Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.

Agus Akhmadi. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 11.

Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Awarenesss Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 1 (2021).

Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020. https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.73.

Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

Dinata, A P. "Anjangsana Dan Sawala Bhinneka Muda; Ruang Perjumpaan Bagi Keragaman Di Cianjur." *… Akan Pentingnnya Pendidikan Dan Kesehatan Di …*, 2021, 108.

Erwanti, Marlinda Oktavia. "Zakiah Aini Serang Mabes Polri, Ini Deretan Teror Ke Kantor Polisi." DetikNews, 2021.

Gulo, Arif Yupiter. "Berilah Aku Minum." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 177–87. https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.40.

Hay, Ang Wie. "Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi." *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015): 51–59. https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.429.

Maharani, Tsarina. "Kronologi Irjen Napoleon Aniaya Muhammad Kece Di Rutan Menurut Polri." Kompas.Com, 2021.

Maksum, Ali, and Nur Azizah. "Diskursus Manajemen Konflik Berbasis Organisasi Kemasyarakatanperkotaan Di Yogyakarta." *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi Dan Aplikasi)* 1, no. 1 (2020): 1. https://doi.org/10.12928/spekta.v1i1.2640.

Malik, Imam, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Modal Sosial Dan Media Sosial Pada Masyarakat Cyber Di Desa Melung, Kabupaten Banyumas." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 5, no. 2 (2017): 140–54.

Nanuru, Ricardo F. "Fungsi Sosial Gereja Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas." Universitas Gadjah Mada, 2011.

Orieti, Daeli Dorkas, and Sonny Eli. Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *JURNAL SUNDERMANN*, 2019. https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.vlil.27.

Putra, Agatha kharis Wibisono. "Hyperreality, Sebuah Tantangan Bagi Gereja Masa Kini," 2017, 3–4.

Redaksi. "'Pembunuhan' Di Sigi Tewaskan Satu Keluarga, Polisi Duga Teroris MIT Pelakunya- Operasi Tinombala Yang Terus Diperpanjang Dipertanyakan - BBC News Indonesia." BBC News Indonesia, 2020.

Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 1 (2017): 1–34. http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1.

Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41. https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23.

Saptorini, Sari. "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019). https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.67.

Saragih, Erman Sepniagus. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 12–23.

Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–51. https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.338.

Siahaya, Johannis, and Harls Evan R Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–39.

Simanjuntak, Fredy, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, and Yusak Hentrias Ferry. "Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 259. https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.329.

Simanjuntak, Horbanus Josua. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53. https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38.

Sinlae, Ronald Yohanes. "Kompetensi Pedagogik Tuhan Yesus Dalam Injil Matius Pasal 5-7." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 35–55.

Situmorang, Ester Lina. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2020): 88–101. https://doi.org/10.31219/osf.io/2ukv7.

Stevanus, Kalis. "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40: 1-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 119–35.

Subowo, Adhika Tri. "Gembala Bagi Semua Domba: Memaknai Domba Dari Kandang Yang Lain Dalam Yohanes 10:16 Dalam Upaya Merangkul 'Sang Liyan.'" *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 165. https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.651.

Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara." *Jurnal Jaffray*, 2019. https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.298.

Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2019. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23.

Utomo, Bimo Setyo. "Ibadah Yang Benar Menurut Amos 5:4-6 Dan Relevansinya Bagi Tugas Dan Panggilan Gereja Di Masa Kini." *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–46. https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.73.

Wardhani, Vinna. "Deretan Teror Bom Yang Terjadi Di Indonesia, Terbaru Bom Makassar." merdeka.com, 2021.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167.